

Pengantar Redaksi

Mendorong *Institutional Entrepreneurship* Pemuda dalam Membangun Bangsa

Program-program pembangunan oleh pemerintah yang cenderung *top-down* acapkali tidak dapat menyentuh persoalan di akar rumput. Demikian pula dengan program-program pemberdayaan yang dilakukan oleh perusahaan yang acapkali hanya untuk memperluas pangsa pasar. Kondisi ini mendorong tumbuhnya berbagai institusi inovatif yang diinisiasi oleh masyarakat sipil untuk mengatasi berbagai persoalan yang dihadapi oleh masyarakat. Institusi-institusi inovatif tersebut lahir dari kelompok masyarakat, dijalankan oleh masyarakat, mengusung tatakelola yang tidak *state-sentris*, dan memiliki tujuan untuk kepentingan masyarakat. Di samping itu, institusi inovatif ini memiliki karakter sosial dengan mengangkat berbagai isu yang mendesak untuk ditangani, baik di bidang pendidikan, sosial, maupun ekonomi. Sebagai contoh, gerakan Indonesia Mengajar (IM) merupakan salah satu pionir institusi inovatif di bidang pendidikan. Di bidang ekonomi muncul Baitul Mal Watanmil (BMT) yang berusaha menjawab persoalan finansial dengan mekanisme yang berbeda dibanding bank konvensional. Keberadaan institusi inovatif ini dapat berjalan bersama dengan program-program pemerintah dalam mengatasi persoalan di masyarakat.

Khalayak umum memandang bahwa menjamurnya institusi inovatif di Indonesia pascareformasi ini layak fenomena sosial pada umumnya. Namun, sejak lama ilmuwan kelembagaan di luar negeri sudah mengkaji dan mengembangkan teori terkait institusi inovatif yang kemudian berkembang menjadi kajian *institutional entrepreneurship*. Dalam bahasa Indonesia, istilah *institutional entrepreneurship* diterjemahkan oleh Kusworo (2015) menjadi kewiralembagaan. Berbicara mengenai *entrepreneurship*, konsep tersebut dapat dipahami dalam tiga terminologi, yakni *business entrepreneurship*, *social entrepreneurship*, dan *institutional entrepreneurship*. Menurut Pacecho, et al (2010), kajian ekonomi (*economic theory*) maupun sosiologi (*institutional theory*) mengenal terminologi *institutional entrepreneurship*, dimana peran aktor sebagai agen perubahan. Dalam ranah ekonomi, *institutional entrepreneur* berorientasi pada pencarian keuntungan yang lebih besar. Di sisi lain, dalam teori institusi, *institutional entrepreneurship* mengacu pada kesepakatan, institusi baru atau institusi inovatif untuk tujuan sosial maupun politik.

Pemuda, sebagai agen perubahan, turut berperan dalam menumbuhkembangkan institusi inovatif ini yang kemudian berkembang menjadi praktik *institutional entrepreneurship*. Melalui mekanisme *institutional entrepreneurship*, para pemuda berhasil menggali potensi yang dimiliki masyarakat, kemudian memanfaatkannya untuk mengatasi berbagai persoalan yang dihadapi oleh masyarakat. Institusi inovatif berbasis pemuda tersebut menysasar berbagai sektor, seperti sektor pendidikan, kesehatan, ekonomi bahkan pariwisata. Salah satu praktik baik *institutional entrepreneurship* yang dilakukan oleh pemuda terdapat dalam pengelolaan Desa Wisata Gunung Api Purba Nglanggeran, Gunungkidul, Daerah Istimewa Yogyakarta.

Pada edisi ini *Youth Studies Centre* (YouSure) FISIPOL Universitas Gadjah Mada melalui penerbitan *Jurnal Pemuda* mengangkat tema "*Institutional Entrepreneurship*". Tema tersebut bertujuan untuk membuka wacana bahwa *entrepreneurship* tidak hanya pada ranah bisnis (*business entrepreneurship*) dan ranah sosial (*social entrepreneurship*) semata, namun juga dikembangkan pada ranah kelembagaan. Diterbitkannya jurnal bertema *institutional entrepreneurship* ini penting untuk memperkuat pemahaman praksis dan teoritis terhadap tumbuhnya institusi inovatif yang kemudian berkembang menjadi praktik *institutional entrepreneurship*, terutama yang diinisiasi oleh pemuda. *Jurnal Pemuda* Volume 4 Nomor 2

ini menyajikan delapan tulisan, yakni: “Pengembangan Wirausaha Muda Ekonomi Kreatif Berbasis Budaya di Daerah Istimewa Yogyakarta” oleh Lak Lak Nahzat El Hasanah – Staf Pengajar Prodi Ilmu Ekonomi FE, UII; “*Institutional Entrepreneurship* Pemuda dalam Mengembangkan Pokdarwis Desa Wisata Nglanggeran oleh Luthfi Nurwafi F.- Co-Founder Pitoe Tour; “Kewiralembagaan dalam Pengelolaan Sampah Berbasis Masyarakat di Bank Sampah Gemah Ripah, Badegan Bantul” oleh Dhina Rohmawati - Asisten Pengembangan Akademik Prodi S2 Departemen PSdK Fisipol UGM; “Kontribusi Pemuda dalam Menjawab Permasalahan Sosial Ekonomi Pascabencana” oleh Ratna Istriyani – Staf Pengajar STAIN Kudus “Wirausaha Muda Membangun Desa: Dinamika Partisipasi Pembangunan Desa” oleh Dewi Cahyani Puspitasari – Staf Pengajar Departemen Sosiologi FISIPOL, UGM; “Merintis Institusi Menjadi Mandiri: Belajar Mengelola Potensi Desa Bersama Teman Muda” oleh Gregorius Ragil – Asisten Peneliti Youth Studies Centre, FISIPOL, UGM; Esai : “Musisi Muda, Institusi Pendidikan, dan Komunitas Musik” oleh Oki Rahadianto Sutopo – Staf Pengajar Departemen Sosiologi FISIPOL UGM; serta Tinjauan Buku: “Manusia, Teknologi, dan Musik dalam Keseharian” oleh Derajad S. Widhyharto – Staf Pengajar Departemen Sosiologi FISIPOL UGM.

Diharapkan beragam tulisan bertemakan *institutional entrepreneurship* ini dapat memperkaya pengetahuan dan sudut pandang kita terhadap institusi inovatif dan praktik *institutional entrepreneurship*, terutama yang dikembangkan oleh pemuda di Indonesia. Tiada gading yang tak retak, terdapat kelemahan dan kekurangan dalam penyusunan jurnal ini. Kami mengharapkan masukan dan dukungan supaya kedepan jurnal ini dapat lebih komprehensif dalam menyajikan berbagai kajian seputar kepemudaan. Kajian-kajian *institutional entrepreneurship* dalam jurnal ini diharapkan dapat menjadi pemantik dikembangkannya *institutional entrepreneurship* dan dilakukannya kajian teoritisnya secara lebih mendalam.

Redaksi